

KALIGRAFI ARAB ISLAM SEBAGAI BENTUK EKSPRESI
PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS



MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007

KALIGRAFI ARAB ISLAM SEBAGAI BENTUK EKSPRESI
PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS



KARYA SENI

KHALIL ZUHDY



KT002468

MINAT UTAMA SENI LUKIS
PROGRAM STUDI SENI MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2007

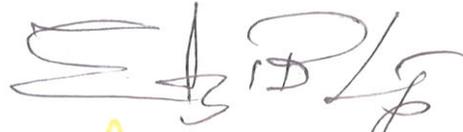
KALIGRAFI ARAB ISLAM SEBAGAI BENTUK EKSPRESI
PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS



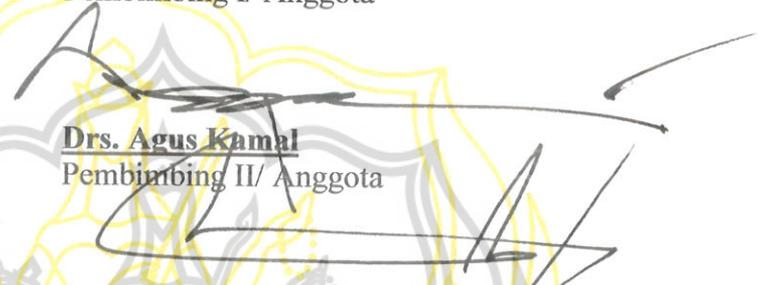
KHALIL ZUHDY
NIM : 001 1361 021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam bidang
Seni Rupa Murni
2007

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :
KALIGRAFI ARAB ISLAM SEBAGAI BENTUK EKSPRESI PENCIPTAAN KARYA
SENI LUKIS diajukan oleh Khalil Zuhdy, NIM 001 1361 021, Program Studi Seni Rupa
Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah
dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 20 juni 2007
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

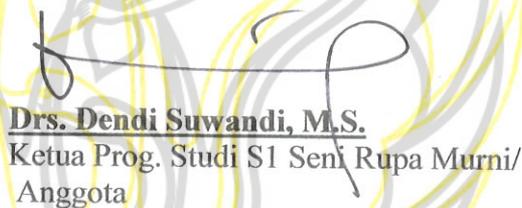


Dr. M Agus Burhan, M, Hum
Pembimbing I/ Anggota



Drs. Agus Kamal
Pembimbing II/ Anggota

Drs. Ign. Hening Swasono Ph. M.Sn
Cognate/ anggota



Drs. Dendi Suwandi, M.S.
Ketua Prog. Studi S1 Seni Rupa Murni/
Anggota



Drs. Ag. Hartono, M.Sn.
Ketua Jurusan Seni Murni/Ketua/Anggota



Dekan Fekultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Drs. Sukarmah
NIP 130521245

KATA PENGANTAR

Segala puji kepada Allah SWT, Tuhan alam semesta. yang telah memberikan petunjuk, rahmat dan kekuatan, sehingga sesuatu yang menjadi harapan dan cita-cita penulis diberi kelancaran dan kemudahan dalam menjalankannya. Salah satunya yakni Tugas Akhir ini.

Tugas Akhir ini merupakan syarat untuk dapat menyelesaikan masa studi dalam jangka waktu tertentu yang diberikan oleh perguruan tinggi Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Sungguh karunia yang melimpah dari Allah SWT, di mana penulis dapat menyelesaikan jenjang pendidikan sampai kepada tahap akhir, mudah-mudahan segala yang diraih dapat memberikan manfaat kepada penulis dan bermanfaat juga kepada orang banyak serta dapat ikut serta dalam mengisi dan membangun kebudayaan.

Terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua, dan segenap keluarga dekat (rumah tangga), Ananda Rasio dan ibunya, serta sanak saudara lainnya yang telah memberikan cinta, kasih sayang, baik yang terwujud moril maupun spirituil, demi tercapainya segala perjuangan dalam pendidikan yang penulis jalani. Selain itu penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. selaku pembimbing I Tugas Akhir dan pembimbing dalam proses studi, yang telah banyak membantu memberikan motivasi, baik berupa bimbingan langsung, maupun tidak langsung, sampai pada bimbingan ide untuk terselesaikannya tugas akhir ini.
2. Bapak Drs. Agus Kamal, selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak koreksian sebagai pembenaran dalam segala hal pada penulisan Tugas Akhir ini, dan atas segala studi yang telah diberikan.
3. Bapak Drs. Ign. Hening Swasono Ph. M.Sn. selaku *cognate* pada ujian Tugas Akhir, yang telah banyak memberikan kritikan dan sarannya.
4. Bapak Ag. Hartono, M.S., selaku ketua jurusan Seni Murni, FSR ISI Yogyakarta.
5. Bapak Dendi Suwandi, M.S., selaku Ketua Program Studi Seni Rupa Murni, FSR ISI Yogyakarta.
6. Ibu Dra. Nunung Nurjdanti sebagai dosen wali, yang telah bertahun-tahun memberikan dukungan moril kepada penulis.

7. Bapak Drs. Sukarman, Selaku Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Segenap staf pengajar Program Studi Seni Lukis FSR ISI Yogyakarta atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
9. Segenap staf dan karyawan ISI Yogyakarta.
10. Teman-teman diskusi, teman-teman yang memotifasi terselesaikannya karya tugas akhir ini, serta teman-teman seangkatan yang pernah seaktifitas, Kereta 2000, kelompok KROTO, Kelompok KKN dan lain-lain.
11. Personal yang memberikan dukungan: Ratih, Sdr Arruman, Munir, Dobleh(M.Ikhsan Zulkarnain), Febi, Sri Wahyuni, dan nama-nama yang lain yang tidak disebutkan.

Demikian rasa hormat penulis kepada semua pihak hingga dapat terselesaikannya studi S-1 di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Semoga segala bantuan kebaikan senantiasa memperoleh balasanNya, Amin.

Yogyakarta, Juli 2007

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul I	
Halaman Judul II	ii
Halaman Pengesahan	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR KARYA	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	9
C. Penegasan Judul	12
D. Tujuan dan Manfaat	14
BAB II : KONSEP	17
A. Konsep Penciptaan	17
B. Konsep Perwujudan	49
C. Konsep Penyajian	55
BAB III : PROSES PERWUJUDAN	56
A. Material, Alat, Teknik	56
B. Tahap-tahap Perwujudan	64
C. Improvisasi	68
BAB IV : TINJAUAN KARYA	70
BAB V : PENUTUP	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	95
A. Foto Karya Acuan	95
B. Foto Diri	103
C. Foto Poster Pameran	105
D. Foto Display Pameran	106
E. Foto Situasi Pameran	107
F. Katalogus	108

DAFTAR KARYA

1. <i>Azza wa jalla</i> , 114 x 173 cm, Oil on Canvas, 2007	71
2. <i>Alam Luar</i> , 114 x 173 cm, Oil on Canvas Tahun : 2007	73
3. <i>Kreator, Pengada, maha pembentuk rupa</i> , 85 x 100 cm, Oil on Canvas, 2007.....	74
4. <i>Jalla Jalalah</i> , 114 x 114 cm, Oil on Canvas, 2000	75
5. <i>Demi Tinta, Demi Pena</i> , 100 x 100 cm, Oil on Canvas, 2007	76
6. <i>Kalimat terakhir</i> , 100 x 100 cm, Oil on Canvas, 2007	77
7. <i>Sumber spirit</i> , 114 x 114 cm, Oil on Canvas, 2007	78
8. <i>Kaligrafi, Surat Yusuf :101</i> , 97 x 97 cm, Oil on Canvas, 2007	79
9. <i>Maha Guru</i> , 100 x 100 cm, Oil on Canvas, 2007	80
10. <i>Iqra'</i> , 65 x 75 cm, Oil on Canvas, 2007	81
11. <i>Spirit harapan</i> , 75 x 75 cm, Oil on Canvas, 2007	82
12. <i>Tentang kaligrafi(Garis) I</i> , 70 x 90 cm, Oil on Canvas, 2007	83
13. <i>Alfatihah</i> , 100 x 100 cm, Oil on Canvas, 2007	84
14. <i>Yang menjawab segala persoalan</i> , 97 x 97 cm, Oil on Canvas, 2007	85
15. <i>Demi Masa</i> , 114 x 72 cm, Oil on Canvas, 2007	86
16. <i>Tentang kaligrafi(Garis) II</i> , 150 x 150 cm, Pencil Oil on Canvas, 2007	87
17. <i>Di atas langit ada langit</i> : 114 x 114 cm, Oil on Canvas, 2007	88
18. <i>Maha pembentuk rupa</i> , 114 x 72 cm, Oil on Canvas, 2007	89
19. <i>Al- haq</i> , 114 x 114 cm, Oil on Canvas, 2007	90
20. <i>spirit juang</i> , 114 x 114 cm, Oil on Canvas, 2007	91

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Pada saat setiap manusia mendefinisikan apa itu seni, maka yang terjadi adalah suatu bentuk kebebasan yang memiliki nilai budaya dan memiliki identitas kesenian. Perjalanan dan perkembangan suatu kebudayaan senantiasa diiringi oleh inovasi-inovasi, kreasi-kreasi, dan ide-ide kreatif, khususnya seni murni. Visualisasi seni dalam bentuk penciptaan suatu karya tidak lepas dari berbagai unsur yang mempengaruhinya di dalam masyarakat, baik berupa pengalaman personal, emosional, intelektual, maupun lingkungan yang menjadikan didikan pertama bagi seseorang. Hal yang terpenting lagi adalah ide atau gagasan berkarya, di mana tidak bisa lepas dari kreatifitas yang secara alamiah mengalir dan dikembangkan sedemikian rupa.

Dalam laporan Tugas Akhir ini, penulis mengangkat Kaligrafi sebagai objek karya seni lukis. Dilihat dari bentuk visualnya tidaklah asing dalam pandangan keseharian bagi siapa saja. Namun sebagaimana umumnya perupa, akan selalu berusaha agar setiap karyanya bisa bertutur dengan cara bebas menurut apa yang hendak dinyatakannya.

Penyerapan pengalaman dalam berkesenian erat sekali hubungannya dengan kondisi sosial dan budaya yang melingkupi. Pengalaman tersebut dapat dilihat, didengar, dicerna, dan dirasakan, yang secara otomatis dapat

merefleksikannya melalui karya. Hal ini lahir sebagai penghayatan dialektis dan totalitas.

Seni senantiasa mengangkat realitas kedalam dunia kenyataan yang baru. Kenyataan itu telah masuk ke dalam pikiran, imaji, maupun intuisi. Tervisualkannya kenyataan merupakan wujud dialog diri sendiri dalam mencerna fenomena. Hal ini merupakan perjalanan diri melalui proses kesenian individu, karena bagaimana pun juga manusia tak akan terlepas dari ikatan komponen hidup dan alam sekitarnya. Bahasa ungkapan dalam karya kebanyakan bermula dari citra realistik. Citra ini akan membangun citraan, baik sebagai tanda, simbol, keadaan atau peristiwa.

Dalam pengungkapan lukisan memungkinkan adanya kesetaraan antara objek nyata dengan obyek yang diciptakan sebagai lambang. Sebagai lambang bunyi dibuatlah aksara-aksara sebagai sarana pencapaian menuju bunyi bahasa, kemudian aksara itu memiliki nilai misteri, bahkan sakral yang mengantarkan kepada roh kellahian.

Bagaimana aksara bisa berada pada alam nyata, itu hanyalah dengan suatu kreativitas. Sebenarnya setiap hal bisa diberi roh agar menjadi sakral untuk menempuh kebutuhan rohani yang lebih dalam. Tidak menutup kemungkinan pula bahwa kaligrafi Arab Islam dapat dijadikan sebagai lambang sakral, karena setiap gubahan memiliki unsur filosofis. Proses terjadinya kaligrafi terinspirasi oleh bentuk alam yang kaya. Apa lagi demi kemuliaan bahasa, kata-kata hikmah, wahyu menjadi mutlak ditulis, divisualisasikan melalui pelambangan bunyi, sehingga gubahan aksara terstimulasi oleh keagungan, rasa ingin memuliakan,

menjunjung tinggi, menghargai layaknya penyerahan diri kepada Tuhan. Kaligrafi adalah tiupan roh keagungan, keunikan, kedalaman, dan pengabdian.

Dalam masalah seni kaligrafi dan olah seni lainnya, Seyyed Hossein Nasr mengatakan:

“ Seni itu tidak dapat memainkan fungsi spiritual apa bila ia tidak dihubungkan dengan bentuk dan kandungan wahyu”.¹

Seyyed Hossein Nasr juga mengatakan:

“Tanpa dua mata air yang bersumber dari Wahyu Al-quran dan Hadits Nabi tidak akan ada seni Islam. Suatu karya seni dapat di kategorikan sebagai seni Islam bukan karena diciptakan oleh seorang muslim tetapi dilandasi oleh wahyu Ilahi. Seni Islam melarutkan realitas-realitas bathin wahyu Islam dalam dunia bentuk, dan karena ia keluar dari dimensi bathin Islam otomatis akan menuntun manusia masuk ke ruang bathin wahyu Ilahi. Seni Islam adalah buah dari spiritualitas Islam dilihat dari sudut pandang asal kejadiannya dan sebagai sebuah bantuan yang memperlengkapi dan membantu kehidupan spiritual dari titik realisasi yang menguntungkan atau kembali ke sumber”.²

Seni Islam merupakan hasil dari pencitraan keesaan pada bidang keanekaragaman. Ia merefleksikan kandungan prinsip keesaan Ilahi, kebergantungan seluruh keanekaragaman kepada Yang Esa. Kesementaraan dunia dan kualitas-kualitas positif dari eksistensi kosmos atau makhluk. Satu kutipan Firman Dalam Al-Quran yang berbunyi ;

“ Tuhan kami, Tidaklah engkau menciptakan segalanya dengan sia-sia”.³

¹ Seyyed Hossein Nasr. *Spiritualitas dan Seni Islam* (Bandung: Mizan, 1993), 14

² *Ibid*,17

³ Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan terjemahannya* (Semarang: Karya Toha Putra 1996), 511

Seni Islam terwujud dalam taraf fisik yang secara langsung dapat difahami oleh pikiran yang sehat, realitas-realitas dasar dan perbuatan-perbuatan, sebagai tanda bagi pendakian jiwa dari tingkat yang dapat dilihat dan didengar menuju ke yang gaib yang juga merupakan ruang terminal di atas segala seni.

Seni Islam mempunyai landasan pengetahuan yang di Ilhami nilai spiritual, yang oleh banyak tokoh Tradisional Muslim disebut sebagai “Hikmah atau Kearifan”.⁴

Menurut tradisi Islam spritualitas religius dan, intelektualitas tak dapat dipisahkan. Dua hal ini merupakan realitas yang sama, karena hikmah seni Islam didasarkan atas aspek kearifan dan spiritual itu sendiri. Satu bentuk seni yang didasarkan pada ilmu pengetahuan tentang dunia bathin yang tidak hanya berkaitan dengan penampakan lahir semata, tetapi juga dengan realitas bathinnya.

Ada seni-seni tertentu yang dapat di kategorikan berasal dari peribadatan (masjid), dalam aktifitas religius seperti; Seni Baca Al-quran, Arsitektur, dan kaligrafi, terutama gaya Kufi yang menunjukkan gaya kaligrafi formal dan religius yang paling kuno.

⁴ Seyyed Hossein Nasr., *Spiritualitas dan Seni Islam* (Bandung: Mizan, 1993), 19

Sebatas praktek di tempat-tempat peribadatan kuno Kaligrafi Arab Islam melalui simbolisme bentuk-bentuknya merefleksikan jalinan antara kemapanan dan perubahan yang memberi ciri pada ciptaan itu sendiri. Dunia terdiri dari sesuatu yang terus menerus mengalir atau menjadi wujud ciptaan, sedangkan yang belum menjadi hanyalah refleksi wujud dan pola-pola dasar abadi yang terkandung dalam firman atau kalam Tuhan.

Kaligrafi Islam melukiskan kembali realitas metafisik ini, karena dalam “penjelmaan” teks Al-quran, ia mengulangi garis-garis bentuk penciptaan itu sendiri. Oleh karena itu, “seperti dalam tiap elemen seni rupa, gerak horizontal tulisan, gerakan beriak, dapat disamakan dengan perubahan dalam proses jadi, sedangkan gerak vertikal menggambarkan dimensi esensi atau esensi-esensi yang abadi”. Pada sudut pandang lain, dapatlah dikatakan gerak vertikal melambangkan kesatuan prinsip dan gerak horizontal melambangkan keanekaragaman perwujudan (manifestasi).

Dalam kesenian tentunya kaligrafi merupakan gejala kesenirupaan yang merebut hati apresiasi yang cukup luas, sehingga selalu dipelihara bahkan selalu adanya inovasi oleh pemakai huruf yang bersangkutan. Melalui perjalanan sejarah yang sangat panjang dan khas, penulisan huruf kaligrafi menemui fungsi dan variasinya. Dengan variasi tulis-lukis (pembukaan-pembebasan) serta makna dan bentuk yang dimilikinya, kaligrafi dapat menjadi khusus dalam lingkungan seni rupa.

Jika seni rupa, yaitu yang diserap melalui indra penglihatan, secara lebih terperinci masih dibagi menjadi kelompok seni murni dan seni terapan. Dalam hal

seni terapan tentunya sangat mengutamakan kegunaan praktis, sedangkan seni murni sangat mengutamakan proses pengungkapan perasaan dalam pembuatannya.

Dalam konteks di atas, kaligrafi tergolong kelompok seni rupa yang suatu ketika dapat dikategorikan pada seni murni dan pada kesempatan lain dapat pula menjadi seni terapan. Kaligrafi dapat berperan sebagai seni murni yang menampung estetika senimannya dan juga seni terapan yang digunakan untuk kepentingan lebih luas. Bukan hanya terhenti oleh kemampuannya sebagai alat komunikasi serta simbol pengetahuan, namun kaligrafi itu juga difungsikan pula sebagai bagian dari dekorasi bahkan merambah ke dalam seni murni.

Menurut catatan sejarah, hampir setiap aksara telah menerima usaha pengembangan dalam bentuk kaligrafi. Fakta-fakta itu ada pada berbagai peninggalan tua seperti prasasti, bangunan-bangunan kuno tempat pertemuan umum maupun tempat peribadatan, baik di wilayah timur maupun barat. Bahkan tidak jarang tulisan yang berbentuk kaligrafi ditemukan dalam fungsi yang amat sakral seperti huruf kanji Jepang, tulisan paku Cina, Khat Arab dan termasuk tulisan Ibrani.

Menempati kedudukannya sebagai alat ungkap dan dekorasi, kaligrafi berfungsi menjadi ekspresi kesenian. Akan tetapi mengingat keberadaannya sebagai aksara yang memiliki makna secara lugas, maka di antara keseluruhan manifestasi seni rupa, kaligrafi masih perlu mendapatkan tempat lebih khusus sebagaimana jelasnya suatu lukisan, patung atau relief nonkaligrafis berbicara meskipun sebagiannya masih sekedar membatasi diri pada ungkapan abstrak dan

keindahan semata. Karya-karya tersebut memberikan suatu gambaran misi yang masih belum lugas sebagaimana pesan yang disampaikan oleh aksara kaligrafi.

Bagi seni rupa umumnya, Simonides mengatakan:

“Lukisan adalah puisi yang diam” masih berlaku. Akan tetapi, tidak demikian dengan kaligrafi-kaligrafi, dapat berperan menjadi suatu puisi yang betul-betul terbaca dengan jelas sebagai suatu puisi”.⁵

Di samping berpijak pada ketentuan seni rupa, kaligrafi berpijak pula pada huruf dan kata yang sama sebagaimana puisi pada umumnya. Bahkan dalam kaligrafi tersebut efek dramatis yang muncul dari kandungan kata dan huruf itu mendapat dukungan lebih lengkap oleh rupa yang ditampilkannya. Dalam keadaan ini, tidak pelak lagi, analisis terhadap kaligrafi paling tidak melibatkan dua pendekatan, yaitu melalui pilihan kata yang indah juga melalui penampilannya yang artistik. Proses pembuatan kaligrafi dilakukan pula dengan melalui pertimbangan linguistik serta memperhatikan aturan geometris dan dekoratif, terutama bila ditujukan pada karya kaligrafi untuk diterapkan dalam fungsinya sebagai unsur dekorasi dan media komunikasi.

⁵ Nurul Makin, *Kapita Selekta Kaligrafi Islami* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), xiv

Dengan keberadaan ini, bukan kaligrafi tidak menyiratkan rahasia apa-apa lagi selain misi kata yang ditulis oleh para seni rupawan yang menggunakan lambang visual untuk menyampaikan cita rasanya. Dalam kedudukan ini, karya seni bukan lagi sebatas informasi langsung, tetapi juga mengemban rahasia emosional, cita rasa yang diwujudkan dalam bahasa rupa. Sangat relevan bila dikatakan bahwa kaligrafi bukan merupakan kelompok kata-kata sebagaimana dikemukakan dalam pengertian umum. Kaligrafi adalah ekspresi kesenian dan jauh melampaui batas-batas sebuah tulisan menurut pengertian biasa. Dalam konteks ini apresiasi, terhadap Kaligrafi bukan hanya terfokus pada apresiasi terhadap serangkaian kata-kata, tetapi juga pada perwujudan cita dan citra yang lahir dari rasa haru dan artistik.

Bagaimana kaligrafi dapat melampaui batas-batas sebuah tulisan dalam pemahaman terhadap tulisan biasa, namun juga mengacu pula pada makna dan lingkup yang tidak jauh dengan bahasa bentuk yang dipergunakan pada karya-karya dalam lingkungan seni lukis kontemporer dunia. Oleh karena itu dapat difahami bila ternyata kaligrafi dapat menjangkau sasaran dan kesan yang lebih dalam dari sekedar informasi dengan tulisan biasa-biasa. Untuk kepentingan tersebut, pada huruf Arab terdapat potensi artistik yang luar biasa. Aksara dasarnya bersifat elastis, dapat diatur untuk memenuhi prinsip-prinsip seni rupa. Bentuk yang ditampilkannya dapat dideformasikan sesuai dengan tuntutan estetika dalam pengertian yang seluas-luasnya. Potensi ini dapat dijadikan titik tolak untuk mengolahnya lebih kreatif dan menyeluruh untuk memperkaya khasanah maupun tantangan kreasi seni rupa.

Aksara Arab lahir dari kreatifitas. Para kreator cukup intens bergelut dengan kaligrafinya. Ketentuan tersebut melahirkan pembakuan maupun pembebasan bentuk sehingga kita mengenal kaligrafi tulis dan kaligrafi lukis.

Dalam tugas akhir ini, penulis mensejajarkan kaligrafi dengan objek indrawi lainnya, dimana terdapat suatu kombinasi objek-objek yang saling melengkapi.

B. Rumusan Penciptaan

Dalam kebudayaan, kaligrafi Arab telah mengalami perkembangan dan penyempurnaan dari waktu ke waktu seiring dengan dinamika kebudayaan itu sendiri. Pada rentang waktu yang sangat lama, kaligrafi menyimpan bentuk visual yang sangat rumit, bahkan selain dituntut keartistikannya terkadang keberadaannya muncul melalui proses perhitungan matematis.

Kaligrafi telah menjadi fenomenal yang bersifat global. Bagi kaligrafer, kaligrafi telah menjadi pengisian ruang kontemplasi, energi perenungan dalam spiritual, bahkan telah mendapat tempat pada sisi estesis bagi masyarakat.

Dalam kehidupan penulis, kaligrafi banyak memberikan inspirasi, khususnya dalam proses kreatif berkesenian atau berkarya. Selain itu, kaligrafi selalu mengalami perubahan dan selalu pula memberi hak dalam usaha pengembangannya.

Bagi penulis yang dibesarkan di lingkungan masyarakat pemakai huruf Arab yakni di daerah Melayu Riau, di mana tulisan Arab – Melayu telah menjadi sarana komunikasi dan telah menjadi muatan lokal yang mesti dipelajari hampir di

seluruh sekolah, sehingga *font-font* kaligrafi Arab dalam kesehariannya banyak ditemukan. Hal ini disebabkan oleh kerajaan Melayu secara historis lebih dahulu mengadopsi tulisan Arab yang diajarkan oleh guru-guru dan saudagar-saudagar Arab.

Sebagian besar buku-buku lama ditulis dengan tulisan Arab dalam bahasa Melayu (Indonesia), bahkan tradisi kesenian dan tulis menulis selalu berusaha memberi kreasi dalam bentuk tulisan (*font-font* yang dipakai). Namun semua ini hanyalah sebatas tulisan sebagai media komunikasi layaknya buku-buku, pamflet-pamflet dan lain-lain. Adapun tradisi menulis kaligrafi yang biasanya mengutamakan ekspresi dan emosional sebagaimana melukis dalam pengertian akademis belumlah dirambah, artinya kaligrafi Arab belumlah atau jarang ditemukan dalam bentuk lukisan yang utuh. Hal ini terjadi di tempat penulis dibesarkan. Pada sisi lain, penulis berkecenderungan untuk mengedepankan kaligrafi yang telah dibakukan dari daerah asal penciptaannya, kemudian menjadikannya sebagai media ekspresi dalam bentuk seni rupa murni, yakni lukisan.

Aksara pada umumnya hasil ciptaan para seniman, baik itu untuk keperluan pembuatan huruf cetak yang dibakukan dengan sebutan *font*, maupun kepentingan untuk dilukis sendiri menjadi sebuah karya seni rupa.

Perkembangan kaligrafi Arab sampai sekarang cenderung menjadi dua kelompok utama, pertama adalah hasil karya seniman atau kaligrafi yang berpegang teguh pada rumus-rumus kaligrafi baku seperti kaligrafi *Naskhi*, *tsuluts*, *Riqa'ah*, *kaufi* dan sebagainya. Kelompok kedua adalah mereka yang tidak

ingin terikat dan ingin bebas melepaskan diri dari rumus baku yang ada. Mereka tidak ingin di perbudak oleh rumus-rumus yang begitu ketat, bila terdapat penyimpangan dianggap suatu kesalahan karena tidak sesuai dengan rumus-rumus yang telah ditetapkan oleh pendahulunya.

Selain dari latar belakang timbulnya ide di atas, penulis telah mengakrabi kaligrafi Arab, menggeluti *font* demi *font* dengan *basic* kaligrafi Arab murni menurut baku dan rumusnya. Namun demikian kecenderungannya berada dalam rumusan standar dengan alasan bahwa tanpa memahami standar pengkaligrafian akan mustahil adanya karya yang berkelanjutan.

Pada dasarnya setiap gubahan seni bersifat statis lentur dan dinamis dalam ruang ide serta visualisasi. Meskipun tugas akhir ini berdasarkan ide kaligrafi baku namun ada yang lain yang masih dimodifikasi sebagai tuntutan artistik dan tuntunan ide.

Kenyataan hidup menjelaskan bahwa tiap manusia dipengaruhi oleh alam sekitarnya. Apabila alam sekitarnya berubah maka tingkah laku manusia juga akan mengalami perubahan. Manusia mengubah sejarah dan teknologinya, bahkan dengan itu ia juga mengubah dirinya sendiri.

Dalam tugas akhir ini penulis mengemukakan tema-tema umum, baik berupa fenomena sosial yang bersifat horizontal maupun dialog religius yang bersifat vertikal.

Hal-hal di atas penulis angkat berdasarkan proses pengamatan. Pada saat tertentu ada pengamatan yang bersifat ketakjuban estetis, namun ada juga oleh ketakjuban religius. Dalam merasakan ketakjuban tersebut setiap seniman

mempunyai perbedaan-perbedaan. Hal ini disebabkan oleh latar belakang, pola pikir, kecerdasan, religiusitas yang berbeda-beda pada setiap diri. Ketakjuban estetis inilah yang merupakan proses awal terciptanya karya seni.

Tujuan penciptaan karya seni ini adalah menyampaikan permasalahan-permasalahan di atas dalam bentuk karya seni lukis. Sebagai manusia yang bermasyarakat sekaligus ber-Tuhan, penulis ingin memberikan tawaran ungkapan rasa melalui bahasa visual sebagai hasil sebuah perenungan dalam mengisi kebudayaan. Dengan harapan khalayak yang melihat atau menikmati karya penulis dapat ikut merasakan apa yang penulis rasakan tentang permasalahan kehidupan dan juga moralitas serta religiusitas.

Pesan-pesan atau moralitas yang terbingkai dalam nilai-nilai estetis atau pun pada karya seni lukis diharapkan dapat memberikan perenungan yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Oleh sebab itu penulis mengungkapkan dan mengekspresikan Kaligrafi melalui karya seni lukis sebagai suatu usaha penyampaian sikap, pandangan dan sekaligus ini permasalahan yang menjadi hakikat dalam kehidupan.

C. Penegasan Judul

Kaligrafi :Adalah dari bahasa Inggris yang disederhanakan dari kata Calligraphy. Diambil dari bahasa latin "Kalios" yang berarti indah dan "Graph" yang berarti tulisan atau aksara.⁶

Seni tulisan indah.⁷

⁶ Didin Sirajuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, (Bandung : PT. Remaja, Rosda Karya, 1984), 3

⁷ Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 297

- Arab : Negara atau bangsa di Timur Tengah.⁸
- Islam : Damai; tentram; agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw dengan kitab suci Al-quran.⁹
- Ekspresi : Pengungkapan; pernyataan; ungkapan jiwa yang dimanifestasikan lewat pantomimik; kesan yang tergambar pada pantomimik.¹⁰
- Penciptaan : Perbuatan menciptakan, membuat/ mengadakan sesuatu dengan kekuatan bathin; membuat sesuatu yang baru (belum pernah ada, luar biasa, lain dengan orang lain); membuat sesuatu hasil kesenian.¹¹
- Karya : Hasil kerja; Perbuatan; buatan (terutama hasil kesenian).¹²
- Seni lukis : Seni yang mengenai Lukis melukis.¹³
Pengucapan pengalaman artistic yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna.¹⁴

⁸ Pius A. Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 43

⁹ *Ibid*, 274

¹⁰ *Ibid*, 137

¹¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Balai Pustaka, 1976), 112

¹² *Ibid*, 197

¹³ *Ibid*, 272

¹⁴ Soedarso sp, *Tinjauan seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni* (Yogyakarta: suku danar sana, 1990), 10

Atas dasar uraian dalam penegasan judul diatas maka secara garis besar maksud dari judul ”**Kaligrafi Arab Islam Sebagai Ekspresi Penciptaan Karya Seni Lukis**” adalah bentuk karya yang mengemukakan sebuah gagasan yang mengolah bentuk-bentuk kaligrafi resmi (baku) menjadi kaligrafi ekspresif dengan pembubuhan *stylisasi* sebagai bentuk kreativitas dan jalan tengah untuk terwujudnya sebuah karya. Tentu saja delapan bentuk kaligrafi yang telah dibakukan melalui penyeleksian menjadi titik tolak yang mendasari terciptanya karya.

Adapun delapan jenis kaligrafi (*font*) yang disebutkan diatas : *Tsuluts, Naskhi, Farisi, Diwani, Diwani Jali, Kufi, Ijazah* dan *Riqah*.¹⁵

D. Tujuan dan Manfaat

Karya-karya yang terwujud tentu saja mempunyai tujuan dan diharapkan mampu memberikan manfaat yang positif dalam dunia seni lukis khususnya dan masyarakat apresiator pada umumnya. Hal tersebut akan penulis uraikan sebagai berikut:

1. Tujuan Penciptaan.

- a. Menciptakan karya seni lukis yang berlatar belakang persoalan kaligrafi dalam bentuk kreasi non fanatisme sebagai bentuk ekspresi.
- b. Ingin menciptakan koreksi bagi cara berfikir penulis terhadap fenomena dunia kaligrafi.

¹⁵ Didin Sirajuddin AR, *Seni Kaligrafi Islam*, (Bandung : PT.Remaja, Rosda Karya, 1984), 200

- c. Menggali kemampuan teknik dan wawasan berfikir bagi penulis.
- d. Untuk memenuhi/melengkapi kebutuhan bathin bagi penulis, di harapkan juga bagi penikmat seni rupa, khususnya kaligrafi.
- e. Menjadikan kaligrafi sebagai kajian individual, diharapkan juga bagi seni rupawan.
- f. Stimulasi pengabdian kepada Tuhan dan stimulasi spiritual terhadap sesama manusia dan makhluk lainnya.
- g. Mengubah image sebagian masyarakat dan sebagian kalangan seni rupawan bahwa kaligrafi hanyalah bentuk symbol ritual yang fanatis.
- h. Mengekspresikan rasa ketidak puasan terhadap olahan kaligrafi yang monoton dan hanya berkuat pada aksara yang hanya berfungsi sebagai lambang bunyi.
- i. Sebagai pertanggung jawaban penciptaan karya seni, dalam hal ini adalah karya seni lukis untuk diselesaikan dan dipersiapkan sebagai persyaratan menyelesaikan pendidikan strata satu Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- j. Mengekspresikan ide atau gagasan melalui garis, bidang, warna, bentuk dalam karya seni lukis.
- k. Menjembatani komunikasi antara seniman, karya dan apresiasian.
- l. Menawarkan warna karya dan mengetuk pintu kesadaran seniman maupun apresiasian seni.

- m. Mengharapkan pola pikir yang selektif dengan penghayatan terhadap peristiwa sehari-hari yang penuh dengan kompleksitas dan kontradiktif.
- n. Diharapkan mampu memberikan nuansa baru didalam liku-liku perjalanan dunia seni lukis.
- o. Memaparkan realitas kesadaran yang tidak tampak namun sebenarnya sangat realitis.

2. Manfaat penciptaan

- a. Menumbuhkan kesadaran berfikir dalam hubungan antar komponen alam, manusia dan Tuhan.
- b. Menumbuhkan pola berfikir sederhana namun kreatif.
- c. Membuka sensitifitas rasa dalam kehidupan.
- d. Mempererat hubungan antara manusia, alam dan Tuhan.